



## **Sistem Militer Sultan Muhammad Al-Fatih Dinasti Turki Utsmani**

**Suparman**

STAI Natuna, Indonesia

suparman@gmail.com

### **Abstract**

The Ottoman Dynasty or better known as the Ottoman Turkish Sultanate was established from 1281 to 1924 AD. The era of Sultan Muhammad Al-Fatih who led from 1451–1481 AD was not only due to his quality as a leader who brought many changes to the Ottoman Turkish military system. Also because Sultan Muhammad Al-Fatih and his troops succeeded in conquering Constantinople and became the best leader and troops as mentioned by the Prophet Muhammad SAW. The purpose of this study is to describe the military policy of the Sultan Muhammad Al-Fatih era in 1451-1481 AD and to describe the military development of the Sultan Muhammad Al-Fatih era in 1451-1481 AD. In this article, the use of literature is prioritized, meaning that this article focuses on library research, because the analysis is directed at books and writings related to the discussion. The results of this study show that the organization of the Ottoman Turkish military system during the Sultan Muhammad Al-Fatih era was based on two things, namely internal and external factors. Internal factors such as the fact that he was a successor to the Ottoman Dynasty who was one of the great leaders of Islam whose piety, intelligence and personality were evident. Then external factors include his troops and weapons, both those that he maintained from the previous king's system and the innovations of Sultan Muhammad Al-Fatih. The military policies made by Sultan Muhammad Al-Fatih also included elements that paid attention to piety, welfare, togetherness, and the war skills of his troops. While the development of Sultan Muhammad Al-Fatih's military system included land and sea troops which were recognized by the world as one of the best troops ever.

Keyword: Military, Sultan Muhammad Al-Fatih, Ottoman Türkiye

### **Abstrak**

Dinasti Ottoman atau yang lebih dikenal dengan Kesultanan Turki Utsmani berdiri sejak tahun 1281 – 1924 M. Masa Sultan Muhammad Al-Fatih yang memimpin sejak tahun 1451–1481 M bukan hanya dikarenakan kualitasnya sebagai pemimpin yang membawa banyak perubahan pada sistem militer Turki Utsmani. Juga karena Sultan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya berhasil menaklukkan Konstantinopel serta menjadi pemimpin dan pasukan yang terbaik sebagaimana yang telah disebutkan Rasulullah SAW. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kebijakan militer masa Sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1451-1481 M dan untuk mendeskripsikan perkembangan militer masa Sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1451-1481 M. Dalam

artikel ini pemanfaatan perpustakaan lebih diutamakan, artinya tulisan ini terfokus kepada *library research*, sebab analisis diarahkan kepada buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengorganisasian sistem militer Turki Utsmani di masa Sultan Muhammad Al-Fatih didasari dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti fakta ia seorang penerus Dinasti Turki Utsmani yang merupakan salah satu pemimpin besar Islam yang tampak ketakwaannya, kecerdasan dan kepribadiannya. Lalu Faktor eksternal meliputi pasukan dan persenjataannya baik itu yang ia pertahankan bentuknya dari sistem raja sebelumnya maupun inovasi Sultan Muhammad Al-Fatih. Kebijakan militer yang dibuat Sultan Muhammad Al-Fatih pun meliputi unsur-unsur yang memperhatikan ketakwaan, kesejahteraan, kebersamaan, kecakapan perang pasukannya. Sedangkan perkembangan sistem militer Sultan Muhammad Al-Fatih meliputi pasukan darat dan laut yang diakui dunia adalah salah satu pasukan terbaik yang pernah ada.

Kata kunci: Militer, Sultan Muhammad Al-Fatih, Turki Utsmani

## A. PENDAHULUAN

Dinasti Ottoman atau yang lebih dikenal dengan Kesultanan Turki Utsmani berdiri sejak tahun 1281 – 1924 M (Samsul Munir, 2017). Turki Utsmani tampil sebagai lawan yang sebanding dengan peradaban Barat saat itu. Pengaruhnya yang tampak signifikan terbukti dengan perkembangan wilayahnya yang meliputi Asia, Afrika dan Eropa. Bangsa ini berasal dari wilayah Turkistan yang membentang dari dataran tinggi Mongol dan Cina Utara di bagian timur, Laut Qazwin di sebelah Barat dan Lembah Siberia di sebelah Utara hingga India dan Persia di sebelah Selatan (Ali Muhammad Ash Shallabi, 2016).

Di wilayah ini ada suku *al-Ghuz at-Turkmaniyyah* dan kabilah-kabilahnya yang besar yang disebut Turk (Sami bin Abdullah al Maghluts, 2009). Bangsa ini hidup nomaden dan mampu beradaptasi dengan mudah dan cepat. Mereka menyembah roh-roh melalui perantaraan para *Shaman*. Bangsa ini hidup dengan menyerang kelompok lain dan mendapat harta rampasan perang serta menjarah daerah daerah subur. Kehidupan seperti ini menjadikan bangsa ini mandiri, kuat, cepat, ahli dalam urusan perang dan penyerbuan menggunakan kuda dan panahnya. Mereka juga terkenal sebagai pemanah jagoan, penglihatan yang tajam dan pandai membuat zirah. Meskipun prajurit Turki nomaden dianggap prajurit yang baik sejak awal Islam mereka dikenal sebagai bangsa yang sulit diatur, selalu minta dibayar cepat, lebih suka pertempuran cepat dan tidak cocok untuk operasi militer yang memerlukan kesabaran (David Nicolle dan Christa Hook, 2020).

Lalu terjadi migrasi besar-besaran ke Asia Tengah pada paruh ke dua abad ke-6 M. Sebagian sejarawan menyebutkan mereka dilanda kemarau panjang, dan banyaknya keturunan mereka menyebabkan mereka harus mencari wilayah yang lebih baik lagi. Sebagian lagi berpendapat mereka mendapat tekanan politik dari sepupu mereka, bangsa Mongol yang melakukan invansi dan berkekuatan lebih besar sehingga mereka merasa perlu mencari tempat aman.

Suku Al-Ghizz ini berhenti di pinggiran sungai Jaihun, kemudian tinggal di Thibristan dan Jurjan yang dekat dengan wilayah Persia yang sebelumnya telah ditaklukkan kaum muslimin di masa Umar bin Khattab pada tahun 641 M. Lalu pada tahun 642 M terjadi perjanjian damai antara kaum muslimin dan orang-orang Turki. Kontak pertama dua pihak ini menyebabkan banyak orang-orang Turki masuk Islam dan bergabung dalam menegakkan Islam dan semakin bertambah di masa Utsman bin Affan.

Di Dinasti Abbasiyah orang-orang Turki mulai memegang posisi militer dan administrasi. Di masa Khalifah Al Mu'tashim, Ia memberi peluang besar pada orang-orang Turki yang nantinya menjadi jalan terbentuknya Kesultanan Saljuk. Dinasti Saljuk yang dipimpin Tughril Bey mempunyai andil besar dalam membantu Abbasiyah untuk melawan Dinasti Buwaihi di Irak dan Dinasti Fatimiyah beraliran Syi'ah yang bersekutu dengan Byzantium tahun 1055 M. Sejak Dinasti Saljuk mengalahkan Byzantium di Perang Manzikert tahun 1071 M, daerah Anatolia terbuka bagi penaklukan dan pemukiman bangsa Turki. Anatolia dikuasai oleh kabilah-kabilah Turki yang tersebar di semenanjung negara-negara kecil yang disebut *Beylik* yang didirikan pemimpin militer karismatik yang disebut *Bey*.

Keturunan Kabilah Turki yang telah masuk Islam tergabung dalam sebuah pasukan khusus yang disebut *Ghazi*. Para *Ghazi* diletakkan di perbatasan Anatolia oleh Khalifah Saljuk berhadapan dengan *Akritai*. Berbeda dengan *Akritai*, para *Ghazi* hidup dan mentaati prinsip ksatria yang diajarkan Rasulullah SAW kepada pada sahabatnya. Hal ini membuat kepemimpinan mereka lebih disukai sehingga masyarakat Kristen Anatolia lebih memilih di bawah khilafah dibandingkan Byzantium. Akibatnya, wilayah Islam berkembang signifikan dan menyebabkan Paus Urbanus II menyerukan Perang Salib kepada seluruh Kristen Barat (Felix Y Siauw, 2013).

Garis keturunan Bani Utsmani bersambung pada kabilah Turki, Oghuz yang mendiami Kurdistan. Masuk Islam pada abad ke-9 atau ke-10 M saat mendiami wilayah Asia Tengah. Akibat serangan bangsa Mongolia yang dipimpin Jengis Khan ke Irak dan Asia Kecil, Sulaiman kakeknya Utsman melakukan hijrah bersama kabilahnya yang bernama Oghuz pada tahun 1220 M. Lalu Sulaiman meninggal dan digantikan putranya, Ertugrul yang membawa kabilah ke arah Barat Laut Anatolia. Dalam perjalanan, Ia melihat pertempuran kaum muslimin Saljuk dan kaum Nasrani Byzantium. Kemudian Ertugrul ikut membantu kaum muslimin dan meraih kemenangan. Sebagai hadiah komandan pasukan Saljuk itu memberikan tanah di perbatasan Barat Anatolia, di dekat Byzantium dan memberikan wewenang untuk menaklukkan wilayah-wilayah Byzantium di sekitarnya. Pada tahun 1258 M lahir Utsman bin Ertughrul yang dikenal sebagai peletak dasar dan pendiri Dinasti Turki Utsmani bersamaan dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah ditandai dengan penyerangan Kota Baghdad oleh Pasukan Mongolia yang dipimpin Hulagu Khan (Ramzi Al-Munyawi, 2016).

Utsman memiliki kecakapan dan keluwesan dalam memimpin. Ia berhasil menyatukan kabilah-kabilah Turki yang terpecah belah dan merangkum kekuatan untuk menghadang kekuatan Byzantium di sebelah barat dan kekuatan Mongolia di sebelah timur. Utsman memimpin kabilah menggantikan ayahnya, Ertugrul sejak 1290 M dan mendirikan Kesultanan Utsmaniyah tahun 1300 M (Badri Yatim, 2017). Kepemimpinannya semakin diakui sebab pada tahun 1302 M berhasil mengalahkan pasukan Byzantium di dekat Nicaea. Setelah itu semakin banyak kaum Turki di Anatolia yang mendukungnya, mereka menyebut Utsman sebagai Sultan Para Ghazi. Selanjutnya Sultan Utsman mengepung kota Bursa, dan berhasil dijadikan ibu kota kerajaan pada masa anaknya, Orkhan tahun 1326 M (Felix Y Siau, 2013).

Setelah wafatnya Sultan Utsman, Sultan Orkhan semakin memantapkan Turki dengan gaya hidup menetap. Luas wilayah di masa Orhan meliputi seluruh Anatolia. Ia juga menyatakan kerajaan Utsmani adalah "*The Ghazi State*" yang akan terus berjuang untuk kemuliaan Islam (Felix Y Siau, 2013).

Pembaharuan militer Utsmani pertama dilakukan Sultan Orhan. Ia membentuk pasukan yang terdiri atas unit atau satuan, juga prajurit yang direkrut dari bangsa-bangsa non Turki. Begitu juga anak-anak Kristen yatim piatu akibat perang yang di asramakan dan dididik di lingkungan Islam yang akhirnya ada yang sukarela masuk Islam. Mereka mendapatkan pendidikan Islam yang baik sedari kecil. Pasukan ini dikenal kuat, memahami Islam dengan baik dan amat taat pada Allah SWT. Pasukan ini pun tergabung dalam *Janissary*. Ada juga pasukan yang dibuat untuk dikirim ke pemerintahan pusat.

Belum selesai membentuk organisasi militer Sultan Orkhan menemui seorang ulama bernama Hajji Baktasy meminta do'a agar pasukannya dirahmati Allah SWT. Hajji Baktasy pula yang memberikan nama *Yani Tasyri* yang akhirnya dikenal menjadi nama Janissari. Bendera pasukan Janissari berwarna merah dengan gambar bulan sabit dan pedang Dzulfiqar dibuat atas ide Alauddin, saudara Sultan Orkhan yang dikenal ahli syariah.

Sultan Orkhan yang wafat digantikan anaknya, Sultan Murad I. Ia menjadikan daerah Gallipoli sebagai tempat pemusatan kemiliterannya. Tahun 1361 M, ia menaklukkan Andrinopol di Eropa lalu mengganti namanya menjadi Edirne yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan. Murad I dikenal sebagai administrator yang sangat cakap (Felix Y Siau, 2013). Sejak itu kerajaan Utsmani dikenal memiliki dua basis penting, Edirne sebagai basis untuk menaklukkan di wilayah Eropa dan Bursa, untuk mengatur pemerintahan di Asia dengan selat Dardanelas sebagai penghubung. Sultan Murad I masih mempertahankan prajurit elit *Janissary*. Selain *Janissary*, kerajaan juga punya pasukan yang tersebar di berbagai kota di wilayah kerajaan Turki Utsmani (Samsul Munir, 2021).

Sultan Murad I yang syahid setelah pertempuran Qasharah digantikan anaknya, Bayazid I, ia pun gencar memperluas wilayah. Pasukan Janissarinya

kebanyakan dari penduduk Kristen di Balkan. Di akhir tahtanya, Sultan Bayazid I bertempur melawan Timurlang, keturunan Gengis Khan. Namun Timurlang memenangkan peperangan, Sultan Bayazid I ditahan Timurlang dan wafat dalam tahanan. Sepeninggal Sultan Bayazid I terjadi perang saudara selama sepuluh tahun di kerajaan Utsmani. Kemenangan akhirnya diraih *Mehmed I*.

Ia berhasil menyatukan suku-suku Turki yang terpecah. Meskipun tidak banyak memperluas wilayah, dirinya mempunyai kekuatan militer yang terorganisir. Masa selanjutnya dipimpin Sultan Murad II, anak Sultan Muhammad I. Di masanya teknologi perang masih terbatas pada *catapult* dan *trebucket* serta meriam meriam ukuran kecil yang biasa. Meskipun dikenal sebagai kerajaan Islam yang menggunakan mesiu sebagai teknologi perang, namun teknologinya masih sangat terbatas.

Sultan Murad II memiliki tiga orang anak, Ahmad, Ali dan Muhammad Al-Fatih. Namun Ahmad dan Ali mati terbunuh. Kesedihan ini membuat Sultan Murad I untuk memberikan perhatian lebih kepada Sultan Muhammad Al-Fatih dan mempercayakan pengawasannya pada Halil Pasha, *wazir* kepercayaan Murad II serta dua orang ulama untuk mendidik Sultan Muhammad Al-Fatih menjadi seorang sultan. Sebagai anak laki laki ketiga, Muhammad Al-Fatih tidak diperkirakan siapapun untuk menjadi pengganti ayahnya sebagai sultan. Meskipun sejak kecil ia memang sering dilibatkan ayahnya untuk memimpin dan berperang. Sebelum berumur 17 tahun Muhammad Al-Fatih sudah menguasai banyak bahasa, dan mempunyai ketertarikan dalam bidang ilmu agama dan pengetahuan (Felix Y Siau, 2013).

Sempat terjadi dua kali tukar menukar posisi kesultanan antara Sultan Murad II dan Muhammad Al-Fatih, hal ini karena terjadi banyak pemberontakan yang belum dapat ditangani Sultan Muhammad Al-Fatih sepenuhnya. Terhitung dari tahun 1444 – 1451. Hingga akhirnya ia benar benar menjadi seorang Sultan. Setelah penaklukan Konstantinopel Muhammad II digelari Al-Fatih yang artinya penakluk. Dalam perkembangan kemiliterannya Sultan bukan hanya mempelajari strategi pendahulunya tapi juga mempelajari taktik perang Eropa. Ia tidak segan mendatangkan insinyur dan ahli militer dari luar kerajaan dengan loyalitas yang tinggi. Di masa Sultan Muhammad Al-Fatih kemungkinan untuk menduduki suatu jabatan didasarkan kemampuan seorang muslim tidak terikat latar belakang suku atau daerah.

Dipilihnya masa Sultan Muhammad Al-Fatih yang memimpin sejak tahun 1451–1481 M bukan hanya dikarenakan kualitasnya sebagai pemimpin yang membawa banyak perubahan pada sistem militer Turki Utsmani. Juga karena Sultan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya berhasil menaklukkan Konstantinopel serta menjadi pemimpin dan pasukan yang terbaik sebagaimana yang telah disebutkan Rasulullah SAW (Sami bin Abdullah al-Maghluts, 2019). Sultan Muhammad Al-Fatih mampu mengorganisir dan menginovasi pasukan darat dan lautnya. Strategi dan taktik perang yang penuh kejutan yang dimiliki Sultan Muhammad Al-Fatih juga sebagai kekuatan sistem militer Utsmani di masanya. Keberhasilan suatu operasi militer tentu bersumber

pada beberapa hal seperti; mutu tinggi yang dimiliki oleh pemimpin militernya, keadaan pasukan perang, keadaan musuh, dan banyaknya inovasi alat alat militernya. Selain itu kuatnya kemiliteran di masa ini karena Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil membangun kekuatan spiritual pasukannya sehingga mereka terdorong rasa keimanan yang begitu kuat (Afzalur Rahman, 2016).

Dari hal-hal ini masa Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki tingkat militerisme yang tinggi dan terorganisir. Fokus saya dalam penelitian ini untuk merekonstruksi kebijakan dan perkembangan militer Sultan Muhammad Al-Fatih yang bahkan dimasanya belum pernah dimiliki bangsa Barat sebelumnya. Sultan menambah serta memberikan perhatian khusus kepada prajuritnya. Ia memperkuat prajuritnya sehingga menciptakan kesetiaan tinggi kepada pemimpin. Sultan Muhammad Al-Fatih juga menekankan pentingnya penguasaan laut dan merevitalisasi pasukan daratnya dan dalam sekejap pasukan darat dan lautnya menjadi pasukan terbesar dan terkuat di dunia di masanya. Dengan pesatnya perkembangan militer baik di darat dan laut di masa sultan Muhammad Al-Fatih bisa diteliti dengan judul Sistem Militer Sultan Muhammad Al-Fatih Dinasti Turki Usmani Tahun 1451-1481 M.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan), yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, seperti buku sejarah, jurnal akademik, manuskrip, dan artikel ilmiah yang membahas sistem militer Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Dinasti Turki Utsmani. Teknik penulisan karya ilmiah yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, dengan menyajikan data secara sistematis serta menginterpretasikannya berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada kajian mendalam terhadap teks-teks sejarah guna menemukan pola, strategi, dan inovasi militer yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Subjek penelitian dalam kajian ini adalah berbagai literatur yang membahas kepemimpinan militer Sultan Muhammad Al-Fatih, sedangkan objek penelitian adalah sistem militer yang diterapkan pada masa pemerintahannya, mencakup strategi perang, organisasi tentara, teknologi militer, serta pengaruhnya terhadap ekspansi Dinasti Turki Utsmani.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih**

Muhammad Al-Fatih adalah Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah. Nama aslinya adalah Muhammad II bin Murad bin Muhammad bin Bayazid, kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel. Pasukan Islam di bawah Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih, artinya sang penakluk karena keberhasilannya menaklukkan ibu kota Byzantium (Sarkawi, 2016). Muhammad Al-

Fatih (Muhammad II atau Mehmed II) lahir 29 Maret 1432 di Edirne yang dikenal juga dengan kota Adrianopel atau Adronah (Felix Y Siau, 2013).

Sejak kecil Muhammad Al-Fatih terkenal sebagai seorang yang tekun mempelajari ilmu agama dari ulama-ulama yang terkemuka ketika itu. Ia belajar kepada ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama yang hidup di masanya. Syaikh tersebut berhasil mengantarnya mampu menghafal al-Qur'an dan mengajarkan ilmu fiqh serta hadits kepadanya (Muhammad Said Mursi, 2018).

Muhammad Al-Fatih juga banyak berguru kepada ulama-ulama besar ketika itu, diantaranya adalah Syaikh Aag Syamsuddin, seorang ulama yang sangat termasyur pada zamannya, yang nasab keturunan ulama ini bersambung dengan khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq. Syaikh Aag Syamsuddin sangat berjasa terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian Muhammad Al-Fatih melalui berbagai disiplin ilmu-ilmu asasi yang ada dizaman itu, mulai dari ilmu al-Qur'an, sunnah Nabawiyah, fikih, ilmu-ilmu keislaman, seni berperang dan Bahasa-bahasa (Arab, Persia, Latin, Italia, dan Turki). Dia juga mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti berhitung, falak, sejarah, dan seni perang hal ini sangat berguna untuk memudahkannya dalam bergaul dan berkomunikasi politik dengan berbagai macam bangsa (Haidar Putri Daulay, dkk, 2020).

Pada tahun 885 H, Muhammad Al-Fatih diangkat menjadi Sultan setelah kematian ayahnya. Usianya saat itu baru 22 tahun. Al-Fatih adalah sultan ketujuh dalam silsilah bani Utsmaniyah yang berhasil membawa pemerintahan mencapai kegemilangan serta mewarnai kaum muslimin dengan kebaikan dan kemuliaan. Walaupun masih berusia relatif muda, Muhammad Al-Fatih berhasil membawa pemerintahan Utsmani mencapai kejayaan atau masa keemasan, sehingga Al-Fatih sering disebut sebagai bapak kebaikan atau *abu khairat* oleh rakyat (Muhammad Said Mursi, 2018).

Setelah diangkat menjadi Sultan, Muhammad Al-Fatih berusaha merealisasikan cita-citanya untuk dapat menaklukkan Konstantinopel. Pada masa pemerintahannya, *futuh* atau perluasan wilayah Daulah Utsmani kembali dilakukan secara intensif. Daulah Utsmaniyah mencapai puncak kejayaannya ketika Muhammad Al-Fatih berkuasa menggantikan ayahnya Murad II tahun 855 H/1451 M. Beliau memerintah dari tahun 1451 hingga tahun 1481 M. Perluasan wilayah Islam bergairah kembali. Hasilnya Konstantinopel jatuh tahun 857H/1453 M". Prestasi yang paling gemilang bagi kaum Muslimin pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih adalah takluknya kota Konstantinopel (Byzantium) pada tahun 1453 M. Al-Fatih berhasil menaklukkan pusat pertahanan dan peradaban agama Nasrani yang terakhir. Muhammad Al-Fatih memerintah selama 30 tahun dan wafat saat merencanakan penaklukan ke Italia pada tahun 1481 M. Kematianannya

mewariskan prestasi yang besar dalam sejarah penaklukan wilayah. Ia di makamkan di Istanbul (Haidar Putri Daulay, dkk, 2020).

## 2. Kebijakan Militer Sultan Muhammad Al-Fatih

Era Sultan Muhammad Al-Fatih sangat unggul pada sisi kekuatan pasukan manusia dan jumlah mereka. Untuk memperlancar misi dan visi sebagai pemimpin Turki Utsmani sejak tahun 1451 M, Sultan Muhammad Al-Fatih membuat kebijakan-kebijakan tertentu di bidang militer. Kemajuan masa Sultan Muhammad Al-Fatih tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penentu baik itu secara internal dan eksternal. Adapun faktor internal kemajuan sultan dilihat dari sisi kepribadian sultan yang kompleks. Sejak kecil pula Syaikh Ahmad Al-Kurani dan Syaikh Aaq Syamsuddin selalu mendorong, dan memotivasi Sultan Muhammad Al-Fatih untuk menjadi pemimpin Islam sejati yang berwawasan luas. Selain itu sebagai seorang raja, ia menginginkan adanya kerajaan yang kuat yang bisa menandingi kerajaan Kristen di masa tersebut. Dari sisi sejarah Sultan Muhammad Al-Fatih adalah penerus dinasti Turki Utsmani yang mengemban tugas besar. Kakek buyutnya, Sultan Bayazid I, kakeknya, Sultan Muhammad I dan ayahnya, Sultan Murad II memiliki visi yang sama untuk menaklukkan Kostantinopel. Bahkan sebenarnya penaklukan Konstantinopel sudah dimulai sejak zaman Abu Bakar Ash Shidiq. Secara tidak langsung Sultan Muhammad Al-Fatih merasa mengemban cita-cita generasi sebelumnya.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pendorong kuatnya militer di masa Sultan Muhammad Al-Fatih yakni pasukan dan persenjataan perang yang dibiayai dan diawasi langsung oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Selain itu di masa ini muncul banyak sekolah dan universitas yang melahirkan banyak sarjana yang berkompeten di bidangnya yang secara tidak langsung mendukung perkembangan kebijakan Sultan Muhammad Al-Fatih. Sultan melaksanakan pembangunan militer dalam berbagai bentuk dan kebijakan seperti berikut ini:

1. Sultan menyeleksi tentaranya yang layak ikut dalam pasukan Janissari dan secara umum untuk pasukan Utsmani (Felix Y Siau, 2003). Sultan Muhammad Al-Fatih sangat tertarik melakukan seleksi sendiri. Idealnya setiap tujuh tahun beberapa komandan dari unit Janissari ditugaskan untuk mengumpulkan atau memilih pemuda, masing-masing ke wilayah tertentu. Meskipun anak muda dari desa lebih disukai, kadang-kadang putra dari tokoh-tokoh lokal juga terpilih.
2. Ada banyak jenis pasukan di masa Sultan Muhammad Al-Fatih, yang paling terkenal karena ketakwaan serta kecakapan dalam berperang adalah pasukan Janissari. Meskipun awalnya pasukan ini sering kali membuat pemberontakan dan membuat posisi Sultan Utsmani terancam. Untuk memegang kendali penuh, Sultan Muhammad Al-Fatih menambahkan sekitar 7000 personil dari pengawal pribadinya ke pasukan Janissari.

3. Sultan Muhammad Al-Fatih tidak segan mengganti prajurit atau panglimanya jika mereka melakukan kesalahan dan bermalas malasan (Syaiikh Ramzi Al Munyawi,, 2011).
4. Memperkuat pasukan Utsmani dengan penambahan personil menjadi 250.000 orang (Ali Muhammad Ash Shallabi, 2016).
5. Meningkatkan pelatihan pasukan dengan berbagai seni tempur dan ketangkasan bersenjata sehingga mereka memiliki keahlian tempur tingkat tinggi.
6. Sultan mendirikan pabrik-pabrik industri militer untuk memenuhi kebutuhan pasukannya seperti pakaian, perisai, kuda dan lain lain. Peralatan yang digunakan oleh tentara Turki Utsmani diproduksi di berbagai bengkel dan disimpan di gudang senjata yang disebut "*cebehâne*" dimana pemeliharaan dan perbaikannya juga akan dilakukan. *Cebehâne* Turki Utsmani pertama didirikan di Edirne. Setelah penaklukan Konstantinopel, Sultan Muhammad Al-Fatih mengubah Gereja Hagia Eirene di halaman pertama Istana Topkapi menjadi sebuah *cebehâne*, yang untuk tujuan ini bangunan ini akan terus digunakan hingga akhir abad ke-19.
7. Didirikan juga universitas militer yang banyak melahirkan para insinyur, dokter, dokter hewan, ahli fisika dan ahli pertanian.
8. Memperkuat kekuatan dari sisi infrastruktur angkatan perang dan persenjataan mutakhir serta teknologi canggih.
9. Membangun kembali divisi artileri yang sebelumnya tidak terorganisir dan divisi ini digaji. Selain itu untuk memodernisasi artileri ia menggunakan meriam Eropa. Meriam yang paling terkenal adalah rancangan seorang insiyur non muslim bernama Orban.
10. Membangun Benteng Romali Hisari di wilayah selatan Eropa di selat Bosphorus di seberang benteng Anadolu Hisari buatan Sultan Bayazid I untuk mengawasi kapal-kapal musuh yang lewat. Sehingga kapal tersebut hanya bisa lewat jika telah diberi izin.
11. Sultan Muhammad Al-Fatih seringkali sholat berjama'ah bersama pasukannya, memberikan tausiyah dan mengingatkan mereka kemuliaan pasukan yang bisa menaklukkan Konstantinopel yang ada di dalam hadist Rasulullah SAW.
12. Sultan Muhammad Al-Fatih juga menempatkan ulama di barak tentaranya. Ulama-ulama ini mendampingi prajurit dan menyemangati mereka untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah.
13. Mempelajari Al Qur'an adalah kewajiban untuk semua pasukan muslim.
14. Kerajaan Turki Utsmani bersifat terbuka pada banyak hal. Ini memungkinkan terciptanya sistem kenaikan pangkat yang didasari kemampuan tanpa memandang etnis, kelas sosial maupun warna kulit. Dengan demikian faktor keluarga, keturunan maupun kebangsaan tidaklah menentukan dalam jabatan Kerajaan (Maidir Harun dan Firdaus, 2012).

15. Ada aturan absen bagi pasukan Utsmani dan pasukan reguler digaji secara rutin sesuai dengan jenjang karir karena sultan-sultan sebelumnya pasukan hanya digaji dengan harta rampasan perang. Sultan juga menaikkan gaji setiap pasukan Utsmani dari uang pribadinya dan berusaha membuat semua pasukannya tercukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Serta para prajurit dilengkapi perlengkapan terbaik di zamannya.
16. Sultan Muhammad Al-Fatih sering makan bersama seluruh pengawal pribadinya agar tercipta kedekatan antara pemimpin dan pasukan.
17. Sultan Muhammad Al-Fatih menjadikan dirinya satu satunya orang yang bisa memerintah Janissari. Pemimpin Janissari atau *Aga* Janissari melaporkan dan menerima intruksi hanya dari Sultan Muhammad Al-Fatih. Ini dilakukan Sultan agar tidak adanya perpecahan dan bahaya kudeta di kerajaan.
18. Untuk wilayah laut, Sultan memerintahkan semua Gubernur di setiap wilayah terkhusus di kota-kota pelabuhan yang memiliki *tersane* untuk berkonsentrasi untuk membuat kapal kapal perang. Saat pengepungan Konstantinopel disebutkan kapal yang dipersiapkan Sultan Muhammad Al-Fatih berjumlah sekitar 400 buah kapal.

### 3. Perkembangan Militer Masa Sultan Muhammad Al-Fatih

#### 1. Jenis Pasukan Perang Secara Umum

##### a. Kavaleri

Kavaleri berasal dari bahasa Prancis, "*cavalerie* atau "*chavalerie*" yang berarti kuda. Secara istilah kavaleri berarti satuan pasukan penunggang kuda. Pasukan ini berperan sebagai satuan yang mampu bergerak cepat, penyerang tiba-tiba dan pasukan pendobrak yang akan membuka jalan pada infantri karena itu pasukan ini dilengkapi peralatan perang yang berat dan kuat meskipun begitu ada juga kavaleri dengan peralatan ringan. Dalam sejarah Islam masing masing wilayah memiliki gaya tempur masing-masing. Senjata kavaleri biasanya terdiri atas pedang, tombak, panah, perisai, dan tongkat kebesaran. Tipe medan yang datar dan terbuka cocok untuk kavaleri. Prajurit kavaleri harus bisa merawat kuda yang sakit, menunggang kuda dengan atau tanpa pelana, lari, menderap, mencongklang (membuat kuda menendang dengan kaki belakang), mendarat atau melompat. Juga latihan berkuda sambil memanah dan menggunakan tombak serta bisa menyerang target dari berbagai sudut pada kecepatan yang berbeda-beda (Nina Karina dan Retno Sasongkowati, 2015).

Kavaleri profesional juga punya tunjangan makan yang biasanya berbentuk padi-padian untuk pakan kuda. Pengeluaran terbesar anggota kavaleri adalah untuk kuda perangnya. Pakaian kuda yang berhias juga mahal bagi prajurit. Meskipun seorang prajurit bisa mendapatkan senjata gratis di gudang senjata, gaji mereka dipotong bila senjata itu hilang. Saat

masa Sultan Muhammad Al-Fatih, ada dua divisi pasukan kavaleri yakni; *Kapikulu Suvaleri* yang terdiri dari *Sipahi*, *Silahtar*, *Garipler* dan *Ulufeciler* serta *Eyalet Askeleri* yang menaungi pasukan *Timarli Sipahier* dan *Akincilar*. Dua divisi pasukan ini memiliki ciri dan tugas yang berbeda dalam pemerintahan Turki Utsmani (David Nicolle dan Christa Hook, 2010).

b. Infantri

Secara istilah berasal dari bahasa Inggris *infantry*, bahasa Perancis Pertengahan *infanterie* dan bahasa Spanyol *Infantae* yang berarti kaki. Pasukan ini merupakan pasukan tempur darat utama berupa pasukan pejalan kaki yang dilengkapi persenjataan ringan, dilatih dan disiapkan untuk pertempuran jarak dekat. Pasukan infantri harus memiliki kemampuan berkelahi, menembak dan bertempur dalam segala medan dan cuaca. Adapun pasukan yang termasuk infantri di masa Sultan Muhammad Al-Fatih disebut *Kapikulu Piyadeleri* dan divisi *Azaplar*.

c. Artileri dan Pasukan Spesialis

Pada awalnya, istilah artileri yang berasal dari bahasa Perancis "*artillerie*". Artileri secara umum merupakan sebutan untuk kesenjataan (persenjataan), pengetahuan kesenjataan, pasukan serta persenjataannya sendiri yang berupa senjata-senjata berat jarak jauh. Sedangkan pasukan spesialis yang juga termasuk dalam pasukan bantuan adalah pasukan yang khusus menangani hal hal tertentu dalam peperangan seperti para arsitek, pembuat terowongan, pembawa musik militer, prajurit atau sukarelawan yang memasak dan mendistribusikan air, penjaga tenda dan harta sultan serta penjaga dan pembersih senjata.

## 2. Angkatan Perang Turki Masa Sultan Muhammad Al-Fatih

Ada dua jenis pasukan Turki Utsmani (*Osmanli Ordusu*) di masa ini yaitu angkatan darat (*Kara Kuvvetleri*) dan angkatan laut (*Deniz Kuvvetleri*). Pasukan darat terbagi atas tiga pasukan: *Eyalet Askerleri* (Pasukan Provinsi), *Kapikulu Askerleri* (Pasukan Penjaga Gerbang) yang langsung bertanggung jawab kepada sultan yang terbagi lagi menjadi dua yakni: *Kapikulu Piyadeleri* (Pasukan Infantri) dan *Kapikulu Suvaleri* (Pasukan Kavaleri) dan terakhir *Yardimci Kuvvetler* (Pasukan tambahan). Rinciannya sebagai berikut:

a. *Eyalet Askerleri* (Pasukan Provinsi)

*Eyalet Askerleri* dibagi menjadi tiga divisi yaitu sebagai berikut:

- 1) *Timarli Sipahiler* (Pasukan berkuda)
- 2) *Azaplar* (Pasukan yang belum menikah)
- 3) *Akincilar* (Pasukan segerombolan)

b. *Kapikulu Piyadeleri* (Pasukan Pejalan Kaki)

*Kapikulu Piyadeleri* dibagi menjadi tujuh divisi yaitu sebagai berikut:

- 1) *Acemioglanlar Ocagi* (Kesatuan Akademika Anak Laki-Laki)

- 2) Janissary (Pasukan baru)
  - 3) Topcu (Pasukan Meriam)
  - 4) Top Arabaculan (Pasukan Kereta Meriam dan Perlengkapan)
  - 5) Cebeci Ocagi (Pasukan merawat/memperbaiki alat-alat perang)
  - 6) Humbaracilar (Pasukan pembuat alat-alat perang)
  - 7) Logimcilar (Pasukan menggali dan membangun terowongan)
- c. *Kapikulu Suvaleri* (Pasukan Kavaleri)  
*Kapikulu Piyadeleri* dibagi menjadi tujuh divisi yaitu sebagai berikut:
- 1) *Sipahi* (Pasukan berkuda elit yang bertugas menjaga sultan)
  - 2) *Silahtar* (Pasukan elit yang bertugas membawa dan merawat senjata milik sultan)
  - 3) *Sag dan Sol Garipler* (Pasukan elit berada di sebelah kiri dan sebelah kanan sultan)
  - 4) *Sag dan Sol Uluficiler* (Pasukan yang bertugas membawa tenda dan menjaga keamanan sultan)
- d. *Yardimci Kuvvetleri* (Pasukan Tambahan)  
Pasukan tambahan terdiri dari sebagai berikut:
- 1) *Yorukler* (Pasukan yang bertugas membangun tempat bernaung melakukan pekerjaan umum)
  - 2) *Sakalar* (Pasukan yang bertugas menjaga logistic dan mendistribusikan air di saat perang)
  - 3) *Yaya dan Musellemer* (Pasukan yang bertugas membuat jalan dan jembatan di saat perang).
  - 4) *Derbent Muhafizlari* (Pasukan yang bertugas menjaga jalan untuk militer dan perdagangan secara umum).
- e. *Deniz Kuvvetleri* (Pasukan Angkatan Laut)

Sistem angkatan laut Utsmani masa Sultan Muhammad Al-Fatih sangat sederhana dan dianggap sebagai satu divisi militer angkatan daratnya. Awak awak kapal dan pasukan laut Utsmani kebanyakan diambil dari *Acemioglanlar Ocagi* dan dipimpin oleh *Amir Al Bahri* atau *Kapudan Bahriye Pasha (Captain of The Sea)*. Kekuatan pasukan laut Utsmani masih di dominasi oleh kapal tipe dayung dan ini sesuai dengan cara perang muslim khususnya Turki Utsmani yang bergaya ofensif dan mengandalkan kecepatan. Pasukan ini dikenal sangat kuat dan ini adalah salah satu kesuksesan yang dibentuk di masa Sultan Muhammad Al-Fatih. Setelah penaklukan Konstantinopel armada laut Utsmani ini mampu menguasai Laut Merah dan Laut Hitam.

#### 4. Persenjataan dan Perlengkapan

Adapun persenjataan dan perlengkapan perang militer pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih adalah sebagai berikut:

##### 1. Pedang

Pedang panjang merupakan senjata utama para serdadu Muslim, baik infanteri maupun kavaleri, untuk pertahanan pribadi, adu pedang dan pertempuran tunggal. Cara memegang pedang juga dibedakan menjadi dua yakni dengan satu atau dua tangan, hal ini dipengaruhi berat massa pedang, bentuk pedang dan keefektifan dalam menghadapi musuh (Martin J. Dougherty, 2015).

## **2. Senapan**

Senapan atau senjata api adalah senjata tangan yang menembakkan satu atau lebih proyektil menggunakan gas yang dihasilkan dari hasil pembakaran mesiu berkecepatan tinggi. Di masa Sultan Muhammad Al-Fatih, di abad ke 14-15 M, senapan yang banyak digunakan adalah jenis senapan musket (lontak) dan senapan arqubus.

## **3. Musik Militer Turki dan Atribut Perang**

Di antara tanda pengenal raja adalah penggunaan atribut berupa pengibaran bendera, panji-panji, pemukulan genderang dan meniupan terompet atau tanduk. Suara-suara yang dihasilkan itu bisa menggetarkan hati musuh dalam peperangan.

## **4. Meriam**

Sebelum masa Sultan Muhammad Al-Fatih, para sultan sebelumnya masih menggunakan catapult, trebucket dan meriam ringan yang tidak akan efektif untuk menembus Konstantinopel. Pada musim panas 1452, Sultan Muhammad Al-Fatih mendengar kedatangan seorang ahli militer Hungaria, Orban yang penawarannya ditolak oleh raja Konstantinopel. Mendengar ini Sultan Muhammad Al-Fatih mengundangnya dan menawarinya bayaran 4 kali lipat atas keahliannya membuat meriam.

## **5. Kapal Perang**

Kekuatan armada laut Turki Usmani pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih masih didominasi kapal tipe dayung dan ini sesuai dengan cara perang muslim yang bergaya ofensif dan mengandalkan kecepatan. Walaupun kapal kapal perang Turki Utsmani berukuran rata-rata lebih kecil dari kapal-kapal Eropa yang dibuat di Genoa dan Venesia. Tetapi dari segi pergerakan, kapal kapal Usmani lebih unggul dari kapal Genoa dan Venesia yang lebih berat dan besar (Syaikh Ramzi Al Munyawwi, 2016). Secara umum kapal Utsmani dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Cektiri atau Cekdirme (Tipe Galley)
- b. Yelkenli (Kapal Tipe Galleon)
- c. Kadirga dan Mavna
- d. Bastarda
- e. Kalyata atau Fustae

## 5. Penaklukan dan Strategi Perang

### 1. Penaklukan Konstantinopel

Penaklukan terbesar dalam sejarah Islam ini membuat Sultan Muhammad II bergelar Al-Fatih. Faktor pendorong penaklukan Konstantinopel sendiri yakni seperti yang sudah diberitakan oleh Rasulullah SAW Konstantinopel akan ditaklukkan umat Muslim dan karena Konstantinopel dikenal sebagai ibukota Byzantium yang memiliki teknologi perang dan kejayaan sistem militer Romawi yang pernah memimpin dunia. Dua sisi wilayah ini dikelilingi laut dan satu sisi daratan. Kota ini juga dikelilingi dua lapis tembok tinggi dan tebal dengan tambahan menara serta parit air. Tembok ini tidak tertembus musuh selama 1.123 tahun, menahan 23 serangan tapi pernah tertembus satu kali saat diserang pasukan salib tahun 1204. Di saat penaklukan Konstantinopel dipimpin Constantine XI Palaiologos. Tidak bisa dipungkiri penaklukan ini sebagai simbol kebangkitan dunia Islam sebagai kekuatan imperial dan multikultural. Sekaligus pembuka jalan untuk menaklukkan wilayah Eropa lainnya (Firas AlKhateeb, 2016).

Selain itu ada faktor lain yang membuat Konstantinopel kalah dalam peperangan ini. Sejarah mencatat bahwa di masa ini Konstantinopel berada di masa lemah. Terjadinya konflik saudara antar umat Kristen Ortodoks di Konstantinopel dengan umat Kristen Katolik di Roma akibat penyerbuan pasukan Perang Salib IV pada tahun 1204 yang melakukan penjarahan besar-besaran di Konstantinopel dengan mengatasnamakan agama sehingga rakyat Konstantinopel menolak keras bantuan pasukan Roma untuk melawan pasukan Sultan Muhammad Al-Fatih. Serta banyaknya wilayah di sekitaran Byzantium yang sudah dikuasai Turki Utsmani.

Setelah Sultan Muhammad Al-Fatih menduduki jabatan sebagai Sultan Turki Usmani, ia merombak kebijakan militer lama dan menggantinya. Membangun benteng Romeli Hishar di selat Bosphorus. Mengumpulkan senjata dan memperkuat pasukan serta menyiapkan strategi. Dengan memperhitungkan pengalaman pengepungan yang gagal dari pendahulunya, Sultan Muhammad Al-Fatih juga memberi perhatian yang khusus kepada Angkatan Lautnya.

Sebelum melakukan serangan ke Konstantinopel, Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan perjanjian dengan beberapa negara rival seperti Galata, Majd dan Venesia dengan tujuan agar dia bisa berkonsentrasi menghadapi satu musuh. Terapi perjanjian itu batal karena negara-negara tersebut malah datang membantu Konstantinopel.

Sultan Muhammad Al-Fatih juga menugaskan 200 pekerja untuk meratakan jalan dan memperbaiki jalan yang rusak sepanjang 225 km yang menghubungkan Edirne dengan Konstantinopel serta memperkuat jembatan

jembatan yang akan dilalui meriam meriam. Pada 23 Maret tahun 1453, tepat di hari Jum'at berangkatlah Sultan Muhammad Al-Fatih bersama pasukan kavaleri, infantri dan artilerinya tidak ketinggalan pasukan lautnya. Total pasukan Sultan Muhammad Al-Fatih saat itu yakni 250.000 orang dan ada 400 lebih kapal untuk penyerangan ini. Semua pasukan sampai pada tanggal 6 April 1453 di dekat Konstantinopel.

Pasukan Muhammad Al-Fatih di darat dipanglimai oleh Ishak Pasha dan Karaja Pasha dan di lautan, pasukan laut yang dipimpin Zaganos Pasha mengepung Galata dan melingkari bagian utara Konstantinopel sedangkan Suleyman Baltaoghlu bertugas mengamankan laut Marmara dan selat Bosphorus. Penyerangan terus dilakukan, usaha berulang kali untuk menembus tembok sampai akhirnya kemenangan itu benar benar berada di pihak Turki Utsmani.

Banyak strategi berupa kejutan yang dibuat Sultan Muhammad Al-Fatih dalam penyerangan Konstantinopel yakni meriam buatan Orhan sepanjang 8 meter dengan diameter 0,7meter yang disebut Meriam terbesar dalam sejarah. Dipindahkannya 72 kapal melewati darat dengan cara ditarik oleh sapi dan para pekerja dari *Double Columns* di Selat Bosphorus melewati daratan Galata menuju Teluk Tanduk Emas sepanjang tiga mil dalam satu malam. Menggali terowongan bawah tanah untuk menembus Konstantinopel. Dibuatnya menara kayu dua lapis tiga tingkat yang bisa bergerak yang melebihi tinggi menara Konstantinopel dalam waktu semalam. Menara ini ditutupi perisai dan kulit yang dibasahi air. Menara ini menampung ratusan pemanah sultan (Syaiikh Ramzi Al Munyawati, 2017).

Serta dikenalnya musik militer untuk pertama kalinya yang sampai sekarang ditiru banyak negara. Musik militer ini berguna untuk menakut nakuti musuh dan memberi semangat pada para prajurit. Juga strategi sapu bersih. Dimana menghancurkan materil dan psikologis musuh yang kelelahan akibat memperbaiki benteng terus menerus. Pada tanggal 29 Maret 1453 setelah penyerangan terakhir, akhirnya panji panji Islam berhasil tegak di menara Konstantinopel. Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki Konstantinopel ditemani para ulama, pasukan, bendera bertuliskan syahadat serta bendera khas Turki.

Kemudian Sultan memasuki Gereja Aya Sophia, menemui kaum Kristen Ortodoks yang berlindung di dalamnya dan mengumumkan keselamatan mereka terjaga, tidak ada pemaksaan masuk Islam dan mereka bisa hidup seperti sedia kala. Setelah itu Sultan membangun kota ini dan mengganti namanya menjadi Islambul yang sekarang dikenal dengan nama Istanbul. Mengganti Gereja Aya Sopia menjadi masjid dan mengubah arsitektur di dalamnya. Sultan Muhammad Al-Fatih juga membebaskan umat agama lain

dan memperbolehkan mereka menangani masalah agama mereka sendiri dan mengangkat pemimpin agama mereka yang non Islam.

## 2. Penaklukan Wilayah Morea

Setelah Konstantinopel dipulihkan Sultan Muhammad Al-Fatih langsung mengarah pada kota-kota di Yunani Selatan yang dipimpin dua saudara Constantine, Dimatrius dan Thomas. Namun sebelum sempat menyerang mereka mengirim utusan kepada Sultan bahwa mereka akan membayar *jizyah* (upeti) setiap tahun. Namun di rentang waktu 1457-1460 Dimitrius lebih memihak Sultan Muhammad Al-Fatih yang juga berhasil menduduki wilayah Yunani yang dikuasai Thomas.

Dimatrius lebih berpihak kepada sultan dan menyerahkan salah satu wilayahnya kepada Sultan Muhammad Al-Fatih. Sebagai gantinya sultan memberinya tanah di Thrace. Mengetahui ini Thomas yang wilayahnya satu persatu dikuasai Sultan Muhammad Al-Fatih marah dan menyerang sultan serta Dimatrius. Dimatrius meminta pertolongan pada Sultan Muhammad Al-Fatih, akhirnya sultan berhasil menguasai semua wilayah Yunani pada tahun 1460. Thomas melarikan diri ke Italia dan Dimitrius berada di salah satu pulau di Yunani bersama keluarganya.

## 3. Penyatuan Anatolia

Sekembalinya Sultan Muhammad Al-Fatih dari Yunani, sultan mengikat perjanjian dengan Iskandar Bek dan memberinya wilayah di Albania dan Epernos. Lalu sultan menuju pelabuhan negeri Amastris yang merupakan pusat perdagangan orang-orang Genoa yang singgah di kawasan ini. Namun karena penduduk wilayah ini mayoritas pedagang yang berkepentingan terhadap harta tanpa terpengaruh agama dan suku apa pemimpin mereka, asalkan nyawa dan hartanya tidak terancam, maka mereka membuka pintu-pintu kota itu dan pasukan Sultan Muhammad Al-Fatih memasukinya tanpa perang. Lalu sultan mengirim pesan kepada Esvandiar, pemimpin kota Senob memintanya untuk menyerahkan wilayahnya dan tunduk padanya. Dengan mengirim pasukan untuk mengepung pasukannya. Esvandiar menyerahkan kota tersebut dan sebagai imbalan sultan memberinya wilayah di Picenia. Kemudian sultan menuju kota Tharabazun dan berhasil menguasainya.

## 4. Pertempuran Dengan Vlad Dracula III

Sultan Muhammad Al-Fatih juga menyiapkan pasukan untuk melawan raja Falakh yang dikenal sebagai Vlad Dracula III untuk memberinya hukuman atas perlakuan kejinya terhadap penduduk dan kepada pedagang Utsmani yang singgah di wilayahnya. Sultan Muhammad Al-Fatih memintanya untuk tunduk dan membayar upeti. Vlad Dracula menyetujuinya dengan syarat

Sultan Muhammad Al-Fatih harus mematuhi perjanjian di tahun 1393. Sebenarnya ini adalah taktik Vlad Dracula untuk mengulur waktu agar ia bisa bersekutu dengan Raja Hungaria, Matius Corvinus untuk melawan balik Utsmani.

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih tahu tentang hal ini, ia mengirimkan utusan untuk menanyakan hal ini, tetapi dua orang utusan itu malah ditangkap dan dibunuh. Lalu Vlad Dracula menyerang Bulgaria, wilayah yang tunduk Utsmani. Sultan Muhammad Al-Fatih kembali mengirim utusan lagi dan utusan itu dilukai lagi. Sultan pun marah besar dan memimpin pasukan dengan 60.000 tentara resmi dan 30.000 tentara sukarela. Pihak musuh berhasil dihancurkan sayangnya Vlad Dracula tidak berhasil ditangkap dan meminta perlindungan Raja Hongaria.

#### **5. Penaklukan Bosnia**

Terjadi tahun 1462, penyerangan ini terjadi karena pemimpin Bosnia, Stevan Thomasvitch menolak membayar pajak. Setelah semua wilayah tunduk kepada Sultan Muhammad Al-Fatih mengirim surat di setiap kota di Bosnia bahwa wilayah ini akan aman dan tidak akan ada seorang pun yang akan mengganggu penduduk setempat. Di tahun 1464, Raja Hungaria, Matias Corvunius bermaksud melepaskan wilayah Bosnia dari Utsmani dan berada di bawah Hungaria. Namun akhirnya ia kalah karena banyak pasukannya yang terbunuh dan Bosnia secara resmi masuk ke dalam bagian Kerajaan Turki Utsmani.

#### **6. Penaklukan Wilayah di Asia Kecil**

Setelah wilayah Eropa aman, Sultan Muhammad Al-Fatih melihat potensi ke negara-negara Qaraman di Asia Kecil. Kebetulan raja Qaraman bernama Ibrahim wafat dan mewasiatkan anaknya yang bernama Ishaq untuk naik tahta. Namun karena Ishaq masih memiliki saudara seayah beda ibu yang usianya lebih tua dan menginginkan menjadi raja, Sultan Muhammad Al-Fatih pun ikut campur dan berhasil mendudukkan kakaknya Ishaq untuk menjadi raja.

Tidak lama setelah itu, seorang keturunan Timur Lenk, Ozon Hasan menyiapkan serangan untuk kerajaan Utsmani. Sultan Muhammad Al-Fatih mengirim Dawud Pasya dan Mustafa Basya untuk menghadang musuh. Dua panglima dan pasukan Utsmani ini berhasil melumpuhkan Ozon dalam pertempuran di dekat kota Erzenejan pada tahun 1471.

#### **7. Memerangi Beograd**

Di tahun 1473, Sultan berkeinginan menaklukkan sebuah wilayah di sebelah timur Rumania yang bernama Beograd atau dikenal juga sebagai Maldiva. Sultan meminta pemimpinnya, Stevan IV untuk membayar upeti tapi ia menolaknya. Pecahlah perang antar kedua belah pihak yang disebut perang

Faslawi. Dalam pertempuran ini Utsmani mengalami kekalahan terburuk sepanjang sejarahnya.

Mendengar hal ini Sultan Muhammad Al-Fatih mengambil siasat dengan membawa pasukan kavalerinya terbaiknya untuk menaklukkan wilayah Genoa terlebih dahulu dan menguasai pelabuhan Aaq Kirman. Dari sini pasukan laut akan mudah menyerang Beograd lewat sungai Danub. Saat akan berperang pasukan Beograd lari masuk ke dalam hutan dan terjadilah perang dengan pasukan Janissari dan pasukan musuh bisa dihancurkan. Perang ini disebut Pertempuran Lembah Putih.

#### **8. Penaklukan Kepulauan Yunani**

Dua tahun setelah peperangan dengan Beograd terjadi perjanjian damai Utsmani dengan pihak Venesia. Selanjutnya Sultan Muhammad Al-Fatih menuju Hungaria untuk menaklukkan Transilvenia. Pasukan Utsmani dihadang oleh Cenees, gubernur kota Timisiora yang terletak di dekat kota Gurlberg pada 13 Oktober 1476. Dalam peristiwa ini banyak pasukan Turki Utsmani yang terbunuh dan pihak Hungaria melakukan perilaku keji dan buas setelah meraih kemenangan. Tahun 1480, kepulauan Yunani berhasil ditaklukkan. Lalu di waktu yang sama, Sultan memerintahkan armada laut Utsmani bergerak untuk menaklukkan Pulau Rodes yang menjadi pusat peribadatan manusia suci Yohanna dari Yerusalem. Pemimpin pulau tersebut ialah Pier De Busson yang berasal dari Perancis.

Pulau Rodes adalah pulau yang terlindungi benteng yang sangat kuat. Pasukan Utsmani mengepungnya pada 23 Mei 1480. Meriam hari dengan sigap penduduk pulau memperbaiki bagian benteng yang rusak. Pengepungan ini terjadi selama 3 bulan. Pada 27 Juli 1480 panglima perang pasukan Utsmani memerintahkan serangan ke arah benteng dan memasukinya melalui celah yang dibuat meriam. Pasukan Utsmani langsung mendapat perlawanan dari pasukan Rodes. Setelah terjadi balas membalas, pasukan Utsmani mundur setelah banyak prajurit yang terbunuh dan terluka. Pasukan Utsmani yang masih hidup terpaksa menghentikan pengepungan ini. Setelah itu komandan pasukan laut, Ahmad Basya menggerakkan pasukannya ke Kota Outrant di selatan Italia dan berhasil dimenangkan pihak Utsmani pada tanggal 11 Agustus 1480 (Syaikh Ramzi Al Munyawati, 2011).

#### **D. KESIMPULAN**

Terorganisirnya militer Sultan Muhammad Al-Fatih didasari pada faktor internal yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai salah satu pewaris Dinasti Turki Utsmani dan faktor eksternal dari segi pasukan. Kebijakan yang diambil Sultan Muhammad Al-Fatih dibuktikan dengan adanya kesetiaan tinggi dari para pasukan, kesejahteraan kehidupan prajurit dan keluarganya, ditanamkan rasa taqwa, mengajari pasukan tentang kebersamaan sehingga tercipta suasana yang harmonis antar

pemimpin dan pasukan. Di masa Sultan Muhammad Al-Fatih jenis pasukan berkembang dalam pasukan kavaleri, infantri, artileri dan pasukan khusus yang menangani spesialisasi hal tertentu. Pasukan ini terbagi menjadi pasukan angkatan darat dan angkatan laut. Pasukan darat terbagi menjadi pasukan provinsi, pasukan penjaga gerbang meliputi pasukan infantri dan pasukan kavaleri serta pasukan tambahan sedangkan untuk angkatan laut, para marinir dan anggotanya diambil dari pasukan darat Turki Utsmani. Selain pasukan Sultan Muhammad Al-Fatih juga memperkuat militernya di bidang persenjataan dan perlengkapan. Salah satu prestasi terbaik Sultan Muhammad Al-Fatih adalah ketika ia dan pasukannya berhasil merealisasikan hadist Rasulullah SAW untuk penaklukan Konstantinopel dan mengembalikan kejayaan Islam dalam bidang kemiliteran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Al-Kautsar, 2016), hlm.12
- David Nicolle, dkk. 2020. *Dalam Perang Salib*, terj. Patricia Dwi Wulandari, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Firas AlKhateeb, 2016. *Sejarah Islam yang Hilang*, terj. Mursyid Wijanarko. Yogyakarta: Bentang
- Haidar Putri Daulay, dkk. 2020. *Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai the Best Leader*, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.1, No.2
- Maidir Harun dan Firdaus, 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN-IB Press
- Martin J. Dougherty, 2015. *Senjata dan Teknik Bertempur Kesatria Abad Pertengahan 1000 - 1500 M*, terj. Agustina Reni. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Muhammad Said Mursi, 2018. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Nina Karina dan Retno Sasongkowati, 2015. *History of The World*, Yogyakarta: Indoliterasi
- Rahman, Afzalur. 2016. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Anas Sidik. Jakarta: Amzah
- Ramzi Al-Munyawati, 2016. *Muhammad Al Fatih Penakluk Konstantinopel*, terj. Muhammad Ihsan. Jakarta: Al Kautsar
- Sami bin Abdullah al Maghluts, 2019. *Athlas al Adyan*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta: Almahira
- Sami bin Abdullah al-Maghluts, 2019. *Athlas al Adyan*, terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Almahira
- Samsul Munir, 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Sarkawi, 2016. *Peranan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi*, *Jurnal Criksetra*, Vol. 5, No.10
- Siau, Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press
- Syaikh Ramzi Al Munyawati, 2016. *Muhammad Al Fatih Penakluk Konstantinopel*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada